

PELAKSANAAN KEGIATAN KEPRAMUKAAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN DAN TANGGUNG JAWAB SISWA SEKOLAH DASAR NEGERI 220 DESA TANJUNG BENUANG

¹Wahyu Wulan Hamdani, ¹Ringga Rahmat Sakti, ¹Sintia Putri Lasita, ¹Sastika Prawita Sari, ¹Vinda Ayu Ramadani, ¹Selvi Rifana, ¹Shobrina Fitri

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Merangin

Email Korespondensi: wahyujvc12@gmail.com

*Penulis Korespondensi: Wahyu Wulan Hamdani

INFO ARTIKEL:

Riwayat Artikel:

Disubmit: 02 Juni 2026

Direvisi: 03 Juli 2026

Diterima: 17 Juli 2026

Kata Kunci:

kegiatan kepramukaan, karakter disiplin, tanggung jawab, sekolah dasar, pembentukan karakter

Keywords:

Scouting activities, discipline, responsibility, elementary school students, character education

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan kepramukaan dalam pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa di Sekolah Dasar Negeri 220 Desa Tanjung Benuang. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara dengan kepala sekolah, pembina pramuka, dan siswa, serta dokumentasi. Aspek yang dikaji meliputi struktur organisasi kepramukaan, jadwal pelaksanaan kegiatan, kegiatan rutin dan nonrutin, sarana dan prasarana, sistem penilaian, prestasi yang diperoleh, serta kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan kepramukaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan kepramukaan di Sekolah Dasar Negeri 220 Desa Tanjung Benuang dilaksanakan secara rutin sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan dan melibatkan partisipasi aktif dari pembina serta siswa. Kegiatan rutin meliputi latihan baris-berbaris, tali-temali, sandi semaphore, dan latihan kerja sama, sedangkan kegiatan nonrutin meliputi perkemahan, perlombaan kepramukaan, dan bakti sosial. Pelaksanaan kegiatan kepramukaan memberikan kontribusi positif dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab siswa, yang tercermin dari meningkatnya kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, ketepatan waktu, tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, kemampuan bekerja sama, serta sikap kepemimpinan. Meskipun demikian, pelaksanaan kegiatan masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan sarana dan prasarana serta tingkat partisipasi siswa yang beragam. Oleh karena itu, diperlukan dukungan yang berkelanjutan dari pihak sekolah, pembina pramuka, guru, dan orang tua agar pelaksanaan kegiatan kepramukaan dapat berjalan lebih optimal dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab siswa.

Abstract:

Scouting activities are one of the extracurricular programs that play an important role in developing students' character, especially discipline and responsibility. This study aims to describe the implementation of scouting activities and their contribution to character development among elementary school students. The research used a qualitative descriptive approach. Data were collected through observation, interviews with scout leaders, and documentation. The aspects observed included organizational structure, activity schedules, routine and non-routine scouting activities, facilities and infrastructure, assessment systems, achievements, and challenges faced during implementation. The results showed that scouting activities were carried out regularly according to the established schedule and involved active participation from students and scout leaders. Routine activities included marching drills, knot-tying, semaphore signaling, and teamwork exercises, while non-routine activities included camping, competitions, and social service programs. These activities contributed positively to the development of discipline, responsibility, cooperation, and leadership among students. However, several challenges were identified, such as limited equipment and varying levels of student participation. Therefore, continuous support from schools, teachers, and parents is necessary to improve the quality of scouting activities.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya berfokus pada pengembangan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga pada pembentukan karakter yang menjadi bekal dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan karakter menjadi salah satu tujuan utama pendidikan karena dapat membantu siswa memiliki sikap disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial. Salah satu kegiatan yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter tersebut adalah kegiatan kepramukaan. Kepramukaan merupakan kegiatan pendidikan nonformal yang dilaksanakan di luar proses pembelajaran di kelas dan dirancang untuk mengembangkan potensi peserta didik melalui berbagai aktivitas yang menarik, menantang, serta mendidik.

Kegiatan Pramuka memiliki posisi yang penting dalam dunia pendidikan di Indonesia. Hal ini terlihat dari berbagai program kepramukaan yang dirancang untuk membentuk kepribadian peserta didik agar menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, disiplin, serta memiliki jiwa kepemimpinan.

Menurut Kwartir Nasional Gerakan Pramuka (2021), pendidikan kepramukaan merupakan proses pembentukan karakter yang dilakukan melalui kegiatan belajar sambil melakukan (*learning by doing*), bekerja dalam kelompok, dan pengalaman langsung di lapangan. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga pengalaman yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Di lingkungan sekolah dasar, kegiatan Pramuka menjadi salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang banyak diminati siswa. Berbagai kegiatan seperti latihan baris-berbaris, tali-temali, semaphore, permainan edukatif, perkemahan, dan bakti sosial mampu memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus mendidik. Selain itu, kegiatan kepramukaan juga menjadi sarana bagi siswa untuk belajar bekerja sama, menghargai orang lain, serta meningkatkan rasa percaya diri. Penelitian yang dilakukan oleh Nasution (2022) menunjukkan bahwa kegiatan Pramuka memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di sekolah dasar tempat penelitian, kegiatan Pramuka dilaksanakan secara rutin setiap minggu dengan melibatkan guru pembina dan peserta didik. Kegiatan tersebut didukung oleh struktur organisasi gugus depan yang jelas, jadwal kegiatan yang teratur, serta berbagai program kepramukaan baik yang bersifat rutin maupun non-rutin.

Selain latihan rutin, sekolah juga melaksanakan kegiatan perkemahan, lomba kepramukaan, dan bakti sosial yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan serta karakter peserta didik. Antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan Pramuka terlihat cukup tinggi meskipun masih terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaannya.

Hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa kegiatan Pramuka memiliki kontribusi yang cukup besar dalam membentuk karakter siswa. Melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, siswa belajar untuk mematuhi aturan, datang tepat

waktu, menyelesaikan tugas kelompok, serta bertanggung jawab terhadap peralatan yang digunakan selama kegiatan berlangsung. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ristiyani dan Asmawan (2023) yang menyatakan bahwa kegiatan Pramuka berperan dalam membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kepemimpinan peserta didik melalui pengalaman belajar secara langsung.

Meskipun demikian, pelaksanaan kegiatan Pramuka di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sarana dan prasarana, kondisi cuaca yang tidak menentu, serta tingkat kehadiran siswa yang terkadang belum konsisten. Kendala tersebut perlu mendapatkan perhatian agar kegiatan kepramukaan dapat berjalan secara optimal dan memberikan manfaat yang maksimal bagi peserta didik. Dukungan dari pihak sekolah, guru pembina, orang tua, serta peserta didik menjadi faktor penting dalam keberhasilan pelaksanaan kegiatan Pramuka.

Berdasarkan uraian tersebut serta masih terbatasnya penelitian yang mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan kepramukaan secara komprehensif dalam pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa sekolah dasar, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan kepramukaan di SD Negeri 220 Desa Tanjung Benuang yang meliputi struktur organisasi, jadwal kegiatan, kegiatan rutin dan nonrutin, sarana dan prasarana, sistem penilaian, prestasi, serta berbagai kendala pelaksanaannya dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai pelaksanaan kegiatan kepramukaan di sekolah dasar. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan berbagai aspek yang berkaitan dengan kegiatan Pramuka, mulai dari struktur organisasi, jadwal kegiatan, pelaksanaan kegiatan rutin dan non-rutin, sarana dan prasarana, sistem penilaian, prestasi yang diperoleh, hingga berbagai kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Menurut Moleong (2021), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara menyeluruh melalui pengumpulan data pada kondisi yang alamiah.

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu sekolah dasar yang menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka secara aktif. Objek penelitian adalah pelaksanaan kegiatan kepramukaan yang dilakukan oleh gugus depan sekolah. Fokus penelitian diarahkan pada berbagai komponen kegiatan Pramuka yang diamati melalui lembar observasi dan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung pada saat kegiatan Pramuka berlangsung untuk memperoleh informasi mengenai struktur organisasi kepengurusan, jadwal kegiatan, pelaksanaan latihan rutin, keterlibatan peserta didik, sarana dan prasarana yang tersedia, sistem penilaian, prestasi yang pernah diraih, serta tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan. Pengamatan dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan sehingga data yang diperoleh lebih terarah dan sistematis.

Selain observasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru pembina Pramuka dan pihak yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan kepramukaan. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan mengenai struktur organisasi Pramuka, jadwal kegiatan, bentuk kegiatan rutin dan non-rutin, kondisi sarana dan prasarana, sistem penilaian yang digunakan, prestasi yang pernah dicapai, serta berbagai kendala yang dihadapi selama kegiatan berlangsung. Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam sehingga dapat melengkapi data hasil observasi.

Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung penelitian. Dokumentasi yang dikumpulkan berupa foto kegiatan Pramuka, jadwal kegiatan, struktur organisasi gugus depan, catatan kegiatan, serta dokumen lain yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan kepramukaan di sekolah. Data dokumentasi berfungsi untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yang terdiri atas tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan mengelompokkan data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif sehingga memudahkan proses interpretasi. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dianalisis. Menurut Sugiyono (2022), analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara terus-menerus sejak proses pengumpulan data hingga diperoleh kesimpulan yang valid.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru pembina Pramuka dan hasil observasi lapangan. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan demikian, data yang dihasilkan diharapkan memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang baik sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Creswell & Poth, 2020).

PEMBAHASAN

a. Kegiatan Kepramukaan di Sekolah Dasar

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, kegiatan kepramukaan di sekolah dasar tempat penelitian telah berjalan secara rutin dan menjadi salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pembentukan karakter peserta didik. Kegiatan ini melibatkan guru pembina, pengurus gugus depan, serta peserta didik yang aktif mengikuti berbagai program kepramukaan yang telah direncanakan oleh sekolah. Pelaksanaan kegiatan tidak hanya berfokus pada penguasaan keterampilan kepramukaan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan sikap disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kepemimpinan siswa.

Dibandingkan dengan kegiatan ekstrakurikuler lain yang cenderung berfokus pada satu bidang keterampilan saja, kepramukaan memiliki cakupan yang lebih luas karena menggabungkan aspek fisik, sosial, dan moral dalam satu rangkaian kegiatan. Arifudin (2022) menjelaskan bahwa optimalisasi kegiatan

ekstrakurikuler, termasuk Pramuka, dapat menjadi wadah efektif untuk membina karakter peserta didik apabila dikelola secara terprogram dan didampingi oleh pembina yang kompeten. Kondisi ini sejalan dengan apa yang peneliti temukan di lapangan, di mana kegiatan kepramukaan tidak berjalan secara insidental, melainkan menjadi bagian dari program tahunan sekolah yang dirancang secara sengaja untuk menumbuhkan karakter siswa.

Selain itu, Utami dkk. (2022) menegaskan bahwa pengamalan kode kehormatan Pramuka, yaitu Dwi Satya dan Dwi Darma untuk siswa usia Siaga atau Tri Satya dan Dasa Darma untuk siswa usia Penggalang, menjadi fondasi nilai yang membedakan Pramuka dari ekstrakurikuler lainnya. Kode kehormatan tersebut bukan sekadar hafalan verbal, melainkan pedoman perilaku yang terus-menerus diingatkan oleh pembina dalam setiap kegiatan, baik saat latihan rutin maupun saat kegiatan lapangan. Dengan demikian, nilai disiplin dan tanggung jawab yang menjadi fokus penelitian ini sesungguhnya sudah tertanam sejak awal melalui simbol, janji, dan kode kehormatan yang menjadi identitas gerakan Pramuka itu sendiri.

b. Struktur Organisasi Kepengurusan Pramuka

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan Pramuka di sekolah telah memiliki struktur organisasi yang jelas. Struktur tersebut terdiri atas kepala sekolah sebagai Ketua Majelis Pembimbing Gugus Depan (Mabigus), guru pembina Pramuka, serta pengurus yang bertugas membantu pelaksanaan kegiatan kepramukaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan pembina Pramuka, diketahui bahwa pembagian tugas dan tanggung jawab masing-masing anggota kepengurusan telah ditetapkan secara jelas sehingga pelaksanaan kegiatan dapat berjalan dengan baik.

Keberadaan struktur organisasi yang jelas memberikan dampak positif terhadap pengelolaan kegiatan Pramuka. Setiap anggota memahami tugas dan tanggung jawabnya masing-masing sehingga koordinasi dalam pelaksanaan kegiatan menjadi lebih efektif. Menurut Kwartir Nasional Gerakan Pramuka (2021), penyelenggaraan kegiatan kepramukaan memerlukan sistem administrasi dan pengelolaan organisasi yang terstruktur agar pelaksanaan program dan pembinaan peserta didik dapat berjalan secara efektif.

Kejelasan struktur organisasi ini memiliki relevansi dengan prinsip manajemen kegiatan ekstrakurikuler yang efektif. Gampu, Pinontoan, dan Sumilat (2022) dalam penelitiannya menemukan bahwa lingkungan sekolah yang tertata, termasuk kejelasan pembagian peran antara kepala sekolah, guru, dan pembina ekstrakurikuler, berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa. Ketika siswa melihat bahwa orang dewasa di sekitar mereka juga bekerja dalam sistem yang teratur dan

saling mendukung, mereka secara tidak langsung memperoleh contoh nyata mengenai pentingnya keteraturan dalam bekerja sama.

Di sisi lain, struktur organisasi gugus depan yang baik juga memudahkan proses regenerasi kepengurusan dan pendelegasian tugas kepada siswa yang lebih senior, misalnya melalui pembentukan Dewan Penggalang atau petugas piket regu. Pelibatan siswa dalam struktur kepengurusan semacam ini merupakan bentuk latihan tanggung jawab yang bersifat langsung, karena siswa tidak hanya menjadi peserta pasif, tetapi juga turut mengelola jalannya kegiatan. Praktik ini memperkuat temuan Utami dkk. (2022) bahwa keterlibatan aktif peserta didik

dalam struktur organisasi kepramukaan mempercepat proses internalisasi nilai kepemimpinan dan tanggung jawab.

c. Jadwal Kegiatan Pramuka

Berdasarkan hasil pengamatan, kegiatan Pramuka dilaksanakan secara rutin setiap minggu sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh sekolah. Selain kegiatan rutin, sekolah juga melaksanakan kegiatan non-rutin seperti perkemahan, lomba kepramukaan, dan kegiatan bakti sosial yang diselenggarakan pada waktu tertentu.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa jadwal kegiatan disusun pada awal tahun ajaran dan disesuaikan dengan kalender pendidikan sekolah. Keberadaan jadwal yang terencana membuat kegiatan dapat dilaksanakan secara teratur dan memudahkan peserta didik dalam mempersiapkan diri untuk mengikuti kegiatan. Pelaksanaan kegiatan yang terjadwal secara baik juga mencerminkan penerapan nilai kedisiplinan dalam organisasi kepramukaan.

Konsistensi jadwal ini sejalan dengan teori pembiasaan (*habituation*) dalam pendidikan karakter. Ayni, Azizah, dan Pribadi (2022) menjelaskan bahwa pembiasaan merupakan salah satu strategi paling efektif dalam menanamkan karakter disiplin pada anak usia sekolah dasar, karena perilaku yang diulang secara konsisten dalam jangka waktu tertentu akan berubah menjadi kebiasaan yang melekat pada diri siswa. Jadwal latihan mingguan yang tetap membuat siswa terbiasa mengatur waktu, mempersiapkan perlengkapan, dan hadir tepat waktu, sehingga pola tersebut lambat laun terbawa ke aktivitas siswa di luar kegiatan Pramuka, termasuk dalam kegiatan belajar di kelas.

Nugroho (2020) turut memperkuat pandangan ini dengan menyatakan bahwa penanaman karakter disiplin pada siswa sekolah dasar akan lebih berhasil apabila dilakukan melalui rutinitas yang terjadwal dan diawasi secara konsisten oleh guru maupun pembina. Artinya, jadwal kegiatan Pramuka yang tersusun rapi bukan hanya berfungsi sebagai alat administratif, melainkan juga menjadi instrumen pendidikan karakter itu sendiri, karena keteraturan waktu pelaksanaan secara tidak langsung mengajarkan siswa mengenai pentingnya komitmen terhadap jadwal yang telah disepakati bersama.

d. Kegiatan Kepramukaan Rutin dan Non-Rutin

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan rutin yang dilaksanakan meliputi latihan baris-berbaris, tali-temali, semaphore, sandi-sandi Pramuka, permainan edukatif, serta kegiatan yang melatih kerja sama kelompok. Dalam pelaksanaannya, siswa terlihat aktif mengikuti arahan pembina dan menunjukkan antusiasme yang cukup tinggi.

Selain kegiatan rutin, sekolah juga melaksanakan kegiatan non-rutin seperti perkemahan, perlombaan kepramukaan, serta kegiatan bakti sosial yang melibatkan peserta didik secara langsung. Berdasarkan hasil wawancara, kegiatan non-rutin dianggap mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena siswa dapat menerapkan keterampilan yang telah dipelajari selama latihan rutin.

Kegiatan kepramukaan yang dilakukan secara berkelanjutan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung. Hal ini sesuai dengan prinsip pendidikan kepramukaan yang menekankan pada *learning by doing* atau belajar sambil melakukan.

Apabila dicermati lebih rinci, setiap jenis kegiatan rutin dalam Pramuka sesungguhnya memiliki fungsi pembentukan karakter yang berbeda-beda. Latihan baris-berbaris misalnya, melatih kepekaan siswa terhadap instruksi dan kekompakan gerak sehingga menumbuhkan kepatuhan serta kedisiplinan tubuh. Kegiatan tali-temali dan sandi-sandi Pramuka, di sisi lain, menuntut ketelitian dan kesabaran, sebab kesalahan kecil dalam simpul atau sandi akan memengaruhi hasil akhir kegiatan sehingga siswa belajar bertanggung jawab atas ketepatan pekerjaannya sendiri. Sementara itu, sandi semaphore melatih konsentrasi dan kerja sama karena keberhasilan penyampaian pesan bergantung pada kekompakan antaranggota regu.

Pada kegiatan non-rutin seperti perkemahan, dimensi karakter yang terlatih menjadi lebih kompleks karena siswa dihadapkan pada situasi yang menuntut kemandirian penuh, mulai dari mendirikan tenda, mengatur logistik, hingga menyelesaikan masalah secara berkelompok tanpa pendampingan penuh dari guru kelas. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Wijayanti (2024) di SD Negeri 1 Ampel, yang menunjukkan bahwa partisipasi aktif

siswa kelas tinggi dalam kegiatan Pramuka berkorelasi dengan tingginya capaian sikap kedisiplinan dan tanggung jawab siswa, dengan capaian sikap kedisiplinan mencapai lebih dari sembilan puluh persen pada siswa yang aktif mengikuti kegiatan. Demikian pula, penelitian Septiani, Lasmawan, dan Budiarta (2024) menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler Pramuka berhasil meningkatkan kemandirian siswa, keberanian mengemukakan pendapat, serta kemampuan mengelola waktu.

Kegiatan bakti sosial yang dilaksanakan sekolah juga memberikan kontribusi tersendiri, sebab kegiatan ini mengarahkan tanggung jawab siswa tidak hanya pada diri sendiri, tetapi juga pada lingkungan dan masyarakat sekitar. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik diajak untuk memahami bahwa tanggung jawab bukan sekadar menyelesaikan tugas pribadi, melainkan juga turut peduli terhadap kepentingan bersama. Hal ini memperkuat pandangan Melati, Ardianti, dan Fardani (2021) bahwa karakter tanggung jawab siswa sekolah dasar akan lebih optimal apabila dilatih melalui pengalaman nyata yang melibatkan interaksi sosial secara langsung, bukan hanya melalui penjelasan konseptual di dalam kelas.

Permainan edukatif yang diselipkan dalam setiap sesi latihan juga tidak dapat dipandang sebelah mata, sebab di balik unsur hiburannya, permainan tersebut sesungguhnya dirancang untuk melatih kejujuran, sportivitas, dan kepatuhan terhadap aturan main yang telah disepakati bersama. Siswa yang terbiasa bermain sesuai aturan dalam kegiatan Pramuka cenderung membawa sikap sportif tersebut ke dalam interaksi sosial mereka sehari-hari, misalnya dalam menyelesaikan konflik kecil dengan teman sekelas secara lebih dewasa dan tidak curang. Dengan demikian, variasi kegiatan rutin dan non-rutin dalam Pramuka, mulai dari yang bersifat fisik hingga yang bersifat sosial, saling melengkapi dalam membentuk profil karakter siswa yang utuh.

e. Sarana dan Prasarana Kegiatan Pramuka

Berdasarkan hasil observasi, sekolah telah memiliki beberapa sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan kepramukaan, seperti lapangan sekolah yang digunakan sebagai area latihan, tongkat Pramuka, tali, bendera, serta perlengkapan kegiatan lainnya. Kondisi sarana yang tersedia secara umum

berada dalam kategori cukup baik dan masih dapat digunakan untuk menunjang pelaksanaan kegiatan.

Meskipun demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa keterbatasan peralatan, terutama perlengkapan yang digunakan untuk kegiatan perkemahan dan kegiatan luar ruangan lainnya. Keterbatasan tersebut terkadang menjadi kendala dalam pelaksanaan program kepramukaan yang membutuhkan fasilitas lebih lengkap. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari sekolah agar sarana dan prasarana kegiatan Pramuka dapat terus ditingkatkan.

Keterbatasan sarana dan prasarana yang ditemukan dalam penelitian ini bukanlah persoalan yang unik dialami oleh satu sekolah saja, melainkan tantangan umum yang banyak dijumpai di berbagai sekolah dasar penyelenggara kegiatan kepramukaan. Desfriyati, Kholillah, Aini, dan Lestari (2024) dalam penelitiannya di Kabupaten Bandung menemukan bahwa keterbatasan fasilitas perkemahan dan perlengkapan lapangan menjadi salah satu hambatan utama yang paling sering dilaporkan oleh pembina Pramuka di berbagai sekolah dasar. Kondisi tersebut memperkuat temuan penelitian ini bahwa kendala sarana bukan semata-mata akibat kelalaian sekolah, melainkan lebih disebabkan oleh keterbatasan anggaran operasional yang memang menjadi persoalan struktural dalam pengelolaan pendidikan nonformal di banyak sekolah dasar negeri.

Meskipun demikian, keterbatasan sarana tidak sepenuhnya menghambat pencapaian tujuan pendidikan karakter, karena banyak nilai kepramukaan yang dapat dilatih tanpa memerlukan peralatan mahal, misalnya kedisiplinan waktu, kejujuran dalam permainan, dan kerja sama kelompok. Sarana dan prasarana lebih berperan sebagai faktor pendukung yang memperkaya variasi kegiatan, bukan sebagai syarat mutlak keberhasilan pendidikan karakter itu sendiri. Oleh karena itu, kreativitas pembina dalam memodifikasi kegiatan dengan peralatan seadanya menjadi kunci penting agar keterbatasan fasilitas tidak menurunkan kualitas pembinaan karakter siswa.

f. Sistem Penilaian Kegiatan Pramuka

Hasil observasi menunjukkan bahwa penilaian kegiatan Pramuka dilakukan melalui pengamatan terhadap kehadiran, keaktifan, kedisiplinan, serta keterampilan peserta didik selama mengikuti kegiatan. Selain itu, pembina juga menggunakan pencapaian Syarat Kecakapan Umum (SKU) sebagai salah satu indikator dalam menilai perkembangan kemampuan siswa.

Berdasarkan hasil wawancara, penilaian dilakukan secara berkelanjutan dan digunakan sebagai bahan evaluasi perkembangan peserta didik. Sistem penilaian tersebut tidak hanya menilai aspek keterampilan, tetapi juga memperhatikan sikap dan perilaku siswa selama

mengikuti kegiatan kepramukaan. Dengan demikian, penilaian yang dilakukan dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai perkembangan karakter peserta didik.

Sistem penilaian yang menggabungkan pencapaian Syarat Kecakapan Umum (SKU) dengan pengamatan sikap sehari-hari ini sejalan dengan konsep penilaian autentik dalam pendidikan karakter, yaitu penilaian yang tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses pembentukan perilaku siswa. Samani dan Hariyanto (2020) menjelaskan bahwa karakter tanggung jawab semestinya dinilai dari konsistensi sikap seseorang dalam melaksanakan kewajibannya dari waktu ke waktu, bukan hanya dari pencapaian pada satu

momen tertentu. Prinsip ini tampak diterapkan oleh pembina Pramuka di sekolah tempat penelitian, yang melakukan pengamatan secara berkelanjutan terhadap kehadiran, keaktifan, dan sikap siswa sepanjang tahun ajaran, bukan hanya pada saat ujian kecakapan berlangsung.

Pendekatan penilaian semacam ini juga memberi ruang bagi pembina untuk memberikan umpan balik yang bersifat mendidik, bukan sekadar menghakimi. Siswa yang belum mencapai standar tertentu tetap diberi kesempatan untuk memperbaiki diri melalui bimbingan lanjutan, sehingga penilaian dalam kegiatan Pramuka lebih berfungsi sebagai alat pembinaan daripada alat seleksi. Pola penilaian yang suportif seperti ini dinilai lebih efektif dalam menumbuhkan motivasi intrinsik siswa untuk berperilaku disiplin dan bertanggung jawab dibandingkan dengan sistem penilaian yang semata-mata berorientasi pada angka atau peringkat.

g. Prestasi yang Diperoleh

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kegiatan Pramuka di sekolah telah menghasilkan beberapa prestasi dalam berbagai perlombaan kepramukaan yang diselenggarakan di tingkat sekolah maupun kecamatan. Prestasi tersebut menjadi bukti bahwa kegiatan kepramukaan mampu mengembangkan keterampilan serta meningkatkan kepercayaan diri peserta didik.

Keberhasilan yang dicapai tidak terlepas dari kerja sama antara pembina, pihak sekolah, dan peserta didik yang secara konsisten mengikuti berbagai program latihan. Selain menghasilkan prestasi, kegiatan kepramukaan juga memberikan pengalaman berharga yang dapat meningkatkan kemampuan sosial dan kepemimpinan siswa.

Prestasi yang diraih siswa dalam berbagai perlombaan kepramukaan tidak hanya bermakna sebagai pengakuan atas keterampilan teknis, tetapi juga berfungsi sebagai penguat motivasi bagi siswa lain untuk turut aktif berpartisipasi. Suri (2021) dalam penelitiannya menemukan bahwa prestasi yang diraih melalui kegiatan kepramukaan memberikan efek berantai terhadap peningkatan minat siswa lain untuk terlibat lebih aktif, karena siswa cenderung termotivasi ketika melihat teman sebayanya memperoleh apresiasi atas usaha yang telah dilakukan. Fenomena ini turut teramati di sekolah tempat penelitian, di mana siswa yang pernah meraih prestasi dalam lomba kepramukaan tingkat kecamatan cenderung menjadi contoh dan sumber inspirasi bagi adik kelasnya.

Amin, Maryono, dan Fuadi (2023) juga menekankan bahwa prestasi dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka sesungguhnya merupakan hasil akumulasi dari proses pembinaan karakter yang konsisten, bukan sekadar keberhasilan yang datang secara instan. Dengan kata lain, pencapaian prestasi dalam berbagai perlombaan kepramukaan dapat dipandang sebagai salah satu indikator keberhasilan pembinaan karakter disiplin dan tanggung jawab yang telah dilaksanakan secara berkelanjutan, karena kesiapan mengikuti lomba menuntut latihan yang tekun, kerja sama tim, dan kepatuhan terhadap arahan pembina dalam jangka waktu yang tidak singkat.

h. Tantangan dalam Pelaksanaan Kegiatan Pramuka

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan Pramuka. Kendala yang paling sering ditemui adalah keterbatasan sarana dan prasarana, kondisi cuaca yang tidak

menentu ketika kegiatan dilakukan di luar ruangan, serta tingkat kehadiran peserta didik yang terkadang belum konsisten.

Selain itu, terdapat perbedaan minat dan motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan kepramukaan. Sebagian siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi, sementara sebagian lainnya masih memerlukan dorongan dan motivasi dari pembina maupun orang tua. Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, sekolah dan pembina berupaya menciptakan kegiatan yang lebih menarik, memberikan penghargaan kepada peserta didik yang aktif, serta meningkatkan koordinasi dengan orang tua siswa.

Jika dibandingkan dengan temuan penelitian sejenis di berbagai daerah, pola kendala yang dihadapi sekolah tempat penelitian ini ternyata memiliki banyak kesamaan dengan sekolah dasar lain. Sebuah penelitian yang dipublikasikan dalam *Indonesian Journal of*

Learning and Educational Studies menemukan bahwa faktor penghambat utama pelaksanaan ekstrakurikuler Pramuka di tingkat sekolah dasar umumnya berkaitan dengan perbedaan semangat siswa dan keterbatasan waktu kegiatan, sementara faktor pendukungnya meliputi dukungan warga sekolah, ketegasan pembina, serta ketersediaan sarana dan prasarana. Kesamaan pola ini menunjukkan bahwa tantangan pelaksanaan kepramukaan bersifat cukup umum dan bukan semata-mata disebabkan oleh kekurangan pengelolaan di satu sekolah tertentu, melainkan lebih mencerminkan karakteristik struktural pendidikan nonformal di tingkat sekolah dasar pada umumnya.

Sejalan dengan hal tersebut, Wijayanti (2024) turut mengidentifikasi bahwa faktor pendukung keberhasilan Pramuka umumnya berasal dari partisipasi aktif orang tua serta kolaborasi yang baik antara guru dan kepala sekolah, sedangkan faktor penghambat yang paling sering muncul adalah keterbatasan sumber daya manusia sebagai pembina dan kesulitan mencari pengganti ketika pembina utama berhalangan hadir. Kendala kekurangan tenaga pembina yang berkompeten ini juga relevan dengan kondisi di sekolah tempat penelitian, sebab jumlah guru pembina yang terbatas menuntut mereka menangani banyak peserta didik sekaligus dalam satu waktu latihan, sehingga pembinaan secara individual menjadi kurang optimal.

Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, Desfriyati dkk. (2024) merekomendasikan agar sekolah membangun kemitraan dengan Kwartir Ranting setempat guna memperoleh dukungan pelatihan tambahan bagi pembina, serta mengoptimalkan penggunaan sarana yang sudah tersedia secara lebih kreatif. Rekomendasi tersebut sejalan dengan upaya yang telah mulai dilakukan oleh pihak sekolah tempat penelitian, yaitu dengan melibatkan orang tua dalam penyediaan sebagian perlengkapan kegiatan serta menjalin komunikasi yang lebih intensif mengenai jadwal dan kebutuhan kegiatan Pramuka.

Faktor cuaca yang tidak menentu, terutama pada musim penghujan, juga menjadi kendala tersendiri karena sebagian besar kegiatan Pramuka bersifat luar ruangan. Pembina di sekolah tempat penelitian mengatasi hal ini dengan menyiapkan skenario kegiatan alternatif yang dapat dilaksanakan di dalam ruangan, misalnya materi sandi-sandi Pramuka, simulasi tali-temali, atau diskusi kelompok mengenai nilai-nilai Dasa Darma, sehingga kegiatan tetap dapat berlangsung meskipun cuaca tidak mendukung pelaksanaan di lapangan terbuka. Strategi antisipatif semacam ini penting dimiliki oleh setiap pembina agar

kontinuitas pembinaan karakter siswa tidak terganggu hanya karena faktor eksternal yang sesungguhnya berada di luar kendali sekolah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan kepramukaan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kepemimpinan peserta didik. Pelaksanaan kegiatan yang terencana dan didukung oleh berbagai pihak mampu memberikan pengalaman belajar yang bermanfaat bagi siswa sekolah dasar. Oleh karena itu, kegiatan kepramukaan perlu terus dikembangkan dan didukung agar dapat memberikan kontribusi yang lebih optimal terhadap pembentukan karakter peserta didik.

i. Kontribusi Kegiatan Kepramukaan terhadap Pembentukan Karakter Disiplin

Berdasarkan keseluruhan temuan di atas, dapat dikatakan bahwa karakter disiplin siswa di sekolah dasar tempat penelitian terbentuk melalui akumulasi berbagai aspek kegiatan kepramukaan, mulai dari struktur organisasi, jadwal yang konsisten, hingga kegiatan rutin yang menuntut kepatuhan terhadap aturan. Hal ini sejalan dengan pandangan Melati, Ardianti, dan Fardani (2021) yang menyatakan bahwa karakter disiplin siswa sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang menyediakan aturan jelas serta konsekuensi yang konsisten terhadap pelanggaran maupun apresiasi terhadap kepatuhan. Dalam konteks kegiatan Pramuka, aturan tersebut hadir dalam bentuk tata tertib latihan, seragam, serta ketepatan waktu kehadiran yang secara konsisten diterapkan oleh pembina.

Iriansyah, Asri, Pudjiastuti, dan Sudjoko (2022) menambahkan bahwa budaya hidup tertib yang dibiasakan sejak dini akan membentuk karakter disiplin belajar yang berdampak positif pula pada aktivitas akademik siswa di kelas. Temuan lapangan dalam penelitian ini turut mendukung pandangan tersebut, di mana guru kelas yang diwawancarai menyampaikan bahwa siswa yang aktif mengikuti kegiatan Pramuka cenderung menunjukkan kedisiplinan yang lebih baik pula dalam mengumpulkan tugas dan menaati tata tertib kelas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa transfer nilai disiplin dari kegiatan kepramukaan tidak berhenti pada saat latihan berlangsung, melainkan meluas pula ke ranah akademik siswa sehari-hari.

Pohan (2020) dalam kajiannya mengenai konsep dan model pendidikan karakter menjelaskan bahwa disiplin merupakan salah satu nilai inti yang menjadi pintu masuk bagi penanaman nilai karakter lainnya, sebab tanpa kedisiplinan, proses pembinaan nilai-nilai lain seperti kejujuran, kerja sama, dan tanggung jawab akan sulit berjalan secara konsisten.

Pandangan ini relevan dengan temuan penelitian ini, karena disiplin yang ditanamkan melalui latihan baris-berbaris dan ketepatan waktu menjadi fondasi yang kemudian memudahkan pembina untuk menanamkan nilai-nilai karakter lain melalui kegiatan-kegiatan berikutnya.

j. Kontribusi Kegiatan Kepramukaan terhadap Pembentukan Karakter Tanggung Jawab

Karakter tanggung jawab siswa yang teramati dalam penelitian ini, seperti kesediaan menjaga peralatan kegiatan dan menyelesaikan tugas kelompok, sejalan dengan definisi tanggung jawab yang dikemukakan oleh Samani dan

Hariyanto (2020), yaitu sikap seseorang yang menunjukkan kesadaran untuk melaksanakan apa yang menjadi kewajibannya sesuai dengan harapan orang lain maupun aturan yang berlaku. Dalam kegiatan Pramuka, tanggung jawab tersebut dilatih secara bertahap, mulai dari tanggung jawab individual terhadap perlengkapan pribadi, hingga tanggung jawab kolektif dalam menyelesaikan tugas regu, misalnya dalam kegiatan perkemahan maupun permainan kelompok.

Rahmah, Suriansyah, dan Cinantya (2024) dalam penelitiannya tentang penguatan pendidikan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa sekolah dasar menemukan bahwa keberhasilan penanaman tanggung jawab sangat dipengaruhi oleh konsistensi pembiasaan yang dilakukan secara berulang dan diawasi langsung oleh orang dewasa di sekitar siswa. Kondisi ini sejalan dengan pola pembinaan yang diterapkan pembina Pramuka di sekolah tempat penelitian, yang secara rutin mengingatkan dan mengawasi siswa dalam menjalankan tugas-tugas kelompok, sehingga tanggung jawab yang tumbuh bukan sekadar kepatuhan sesaat, melainkan kebiasaan yang mulai melekat pada diri siswa.

Gampu, Pinontoan, dan Sumilat (2022) turut menegaskan bahwa lingkungan sekolah yang mendukung, termasuk melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka, berperan penting dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa karena menyediakan ruang bagi siswa untuk berlatih mengambil peran dan konsekuensi atas tindakannya dalam situasi yang relatif aman dan terbimbing. Ruang latihan tanggung jawab semacam inilah yang tidak selalu tersedia dalam pembelajaran di kelas, sehingga keberadaan kegiatan kepramukaan menjadi pelengkap penting bagi proses pendidikan karakter secara menyeluruh di sekolah dasar.

k. Peran Kolaborasi Sekolah, Pembina, dan Orang Tua

Keberhasilan pelaksanaan kegiatan kepramukaan dalam membentuk karakter siswa tidak dapat dilepaskan dari peran kolaboratif berbagai pihak, terutama sekolah, pembina, dan orang tua. Wijayanti (2024) menemukan bahwa kolaborasi yang baik antara guru dan kepala sekolah menjadi salah satu faktor pendukung utama keberhasilan implementasi ekstrakurikuler Pramuka, sebab dukungan kebijakan dari kepala sekolah memudahkan pembina dalam mengakses fasilitas maupun anggaran kegiatan. Pola kolaborasi semacam ini juga tampak dalam penelitian ini, di mana kepala sekolah berperan sebagai Ketua Majelis Pembimbing Gugus Depan yang turut memantau pelaksanaan kegiatan secara berkala.

Selain dukungan dari pihak sekolah, keterlibatan orang tua juga memiliki peran yang tidak kalah penting. Ayni, Azizah, dan Pribadi (2022) menjelaskan bahwa pembentukan karakter disiplin anak akan lebih optimal apabila terdapat kesinambungan antara pembiasaan di sekolah dan pembiasaan di rumah, karena anak cenderung meniru apa yang menjadi kebiasaan orang-orang terdekatnya. Dalam konteks penelitian ini, dukungan orang tua tampak melalui kepedulian mereka dalam memastikan anak hadir tepat waktu dan mempersiapkan perlengkapan sebelum kegiatan Pramuka berlangsung, meskipun tingkat keterlibatan tersebut masih bervariasi antara satu keluarga dengan keluarga lainnya.

Rahmah, Suriansyah, dan Cinantya (2024) merekomendasikan agar sekolah membangun komunikasi yang lebih terstruktur dengan orang tua, misalnya melalui pertemuan rutin atau media komunikasi digital, agar orang tua dapat

memantau perkembangan karakter anak secara berkelanjutan, tidak hanya mengandalkan laporan pada akhir tahun ajaran. Rekomendasi ini relevan untuk diterapkan di sekolah tempat penelitian guna memperkuat sinergi antara pembinaan di lingkungan sekolah dan penguatan nilai yang sama di lingkungan keluarga.

l. Implikasi dan Rekomendasi bagi Praktik Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Temuan-temuan dalam penelitian ini memberikan sejumlah implikasi praktis bagi pengelolaan pendidikan karakter di sekolah dasar, khususnya melalui jalur kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan. Pertama, kejelasan struktur organisasi dan jadwal kegiatan perlu terus dipertahankan karena keduanya terbukti menjadi fondasi penting bagi konsistensi pembinaan karakter siswa. Kedua, variasi kegiatan rutin dan non-rutin perlu terus dikembangkan agar siswa memperoleh pengalaman belajar yang kaya, tidak hanya berfokus pada aspek keterampilan teknis kepramukaan, tetapi juga pada penguatan nilai disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kepemimpinan secara seimbang.

Arifudin (2022) menyarankan agar sekolah secara berkala melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, termasuk Pramuka, guna memastikan bahwa tujuan pendidikan karakter benar-benar tercapai dan bukan sekadar terlaksana secara seremonial. Evaluasi tersebut dapat dilakukan melalui pengamatan berkelanjutan terhadap perkembangan sikap siswa, sebagaimana yang telah mulai diterapkan oleh pembina Pramuka di sekolah tempat penelitian melalui sistem penilaian SKU yang dipadukan dengan pengamatan sikap harian.

Selain itu, mengingat keterbatasan sarana, prasarana, dan tenaga pembina merupakan tantangan yang bersifat umum di banyak sekolah dasar, diperlukan dukungan kebijakan dari dinas pendidikan maupun Kwartir Ranting setempat untuk menyediakan pelatihan berkelanjutan bagi pembina Pramuka serta bantuan sarana kegiatan. Desfriyati dkk. (2024) menekankan bahwa penguatan kapasitas pembina melalui pelatihan rutin merupakan investasi jangka panjang yang akan berdampak signifikan terhadap kualitas pembinaan karakter siswa, karena pembina yang kompeten mampu merancang kegiatan yang lebih variatif meskipun dengan keterbatasan sarana yang ada.

Secara keseluruhan, hasil pembahasan ini menegaskan bahwa kegiatan kepramukaan di sekolah dasar bukan sekadar kegiatan ekstrakurikuler pelengkap, melainkan salah satu strategi pendidikan karakter yang efektif apabila dikelola secara terencana, konsisten, dan didukung oleh kolaborasi seluruh pemangku kepentingan pendidikan, mulai dari kepala sekolah, guru pembina, orang tua, hingga peserta didik itu sendiri.

m. Keterkaitan Kegiatan Kepramukaan dengan Nilai-Nilai Tri Satya dan Dasa Darma

Salah satu aspek yang membedakan pendidikan karakter melalui kepramukaan dengan pendidikan karakter melalui jalur lain adalah adanya kerangka nilai baku yang disebut Tri Satya dan Dasa Darma, yang menjadi janji dan kode etik yang diikrarkan setiap anggota Pramuka. Dalam praktiknya di lapangan, pembina secara rutin mengaitkan setiap aktivitas latihan dengan salah satu butir Dasa Darma, misalnya butir 'disiplin, berani, dan setia' dikaitkan

langsung dengan latihan baris-berbaris, sementara butir 'rela menolong dan tabah' dikaitkan dengan kegiatan bakti sosial. Cara pengaitan semacam ini membuat nilai karakter tidak diajarkan secara abstrak, melainkan selalu memiliki rujukan konkret pada aktivitas yang sedang dilakukan siswa.

Kwartir Nasional Gerakan Pramuka (2021) menegaskan bahwa Dasa Dharma dirancang sebagai kerangka nilai yang aplikatif dan mudah dipahami oleh anak-anak maupun remaja, sehingga penanaman karakter melalui jalur kepramukaan cenderung lebih mudah diterima dibandingkan penyampaian nilai moral secara ceramah di dalam kelas. Sekolah tempat penelitian tampak memanfaatkan kerangka nilai tersebut secara konsisten, terlihat dari kebiasaan pembina mengucapkan salah satu butir Dasa Dharma sebelum dan sesudah kegiatan berlangsung sebagai bentuk penguatan verbal terhadap nilai yang telah dilatih pada hari itu.

Pengulangan verbal semacam ini, meskipun tampak sederhana, memiliki fungsi psikologis penting dalam pembentukan karakter, karena repetisi nilai yang diiringi dengan pengalaman nyata akan lebih mudah diinternalisasi dibandingkan sekadar hafalan tanpa konteks. Dengan demikian, keberhasilan kegiatan kepramukaan dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab siswa di sekolah dasar tempat penelitian tidak terlepas dari kekuatan kerangka nilai Tri Satya dan Dasa Dharma yang menjadi landasan filosofis gerakan Pramuka itu sendiri.

n. Posisi Temuan Penelitian dalam Konteks Penelitian Terdahulu

Apabila dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu, temuan dalam penelitian ini memiliki sejumlah kesamaan sekaligus kekhasan tersendiri. Nasution (2022) dalam penelitiannya di MTsN 2 Agam menemukan bahwa kegiatan kepramukaan memberikan pengaruh positif terhadap karakter disiplin dan tanggung jawab peserta didik, sebuah simpulan yang sejalan dengan temuan penelitian ini meskipun dilakukan pada jenjang pendidikan yang berbeda. Kesamaan arah temuan pada jenjang sekolah dasar dan sekolah menengah pertama ini mengindikasikan bahwa manfaat kegiatan kepramukaan terhadap pembentukan karakter bersifat lintas jenjang, tidak terbatas pada usia tertentu saja.

Sementara itu, Ristiyani dan Asmawan (2023) menekankan peran kepemimpinan sebagai salah satu karakter yang turut terbentuk melalui kegiatan Pramuka, selain disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama. Penelitian ini turut menemukan indikasi serupa, terutama pada siswa yang dipercaya menjadi ketua regu atau petugas upacara pembukaan latihan, yang tampak lebih percaya diri dan terbiasa mengoordinasikan teman-temannya dibandingkan siswa yang belum pernah mendapatkan peran kepemimpinan tersebut. Namun demikian, penelitian ini belum mengukur secara mendalam dimensi kepemimpinan tersebut karena fokus utama penelitian diarahkan pada karakter disiplin dan tanggung jawab sebagaimana tercantum dalam tujuan penelitian.

Kekhasan penelitian ini terletak pada konteks lokasinya, yaitu sekolah dasar negeri di kawasan pedesaan yang menghadapi keterbatasan sarana dan tenaga pembina yang lebih menonjol dibandingkan sekolah-sekolah di wilayah perkotaan yang banyak menjadi lokasi penelitian sejenis. Kondisi ini memberikan gambaran tambahan mengenai bagaimana kegiatan kepramukaan tetap dapat memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa meskipun dilaksanakan

dengan keterbatasan sumber daya, sehingga temuan penelitian ini dapat memperkaya khazanah penelitian mengenai pendidikan karakter melalui kepramukaan di wilayah dengan karakteristik serupa.

o. Relevansi Kegiatan Kepramukaan dengan Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Dalam konteks kebijakan pendidikan nasional saat ini, kegiatan kepramukaan memiliki relevansi yang kuat dengan upaya penguatan Profil Pelajar Pancasila yang menjadi salah satu tujuan utama Kurikulum Merdeka. Beberapa dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila, seperti mandiri, bergotong royong, dan bernalar kritis, pada dasarnya memiliki irisan yang cukup besar dengan nilai-nilai yang selama ini sudah menjadi ciri khas pendidikan kepramukaan. Dimensi mandiri misalnya, tercermin dari kebiasaan siswa mempersiapkan perlengkapan sendiri dan menyelesaikan tugas regunya tanpa selalu bergantung pada arahan pembina secara terus-menerus.

Dimensi bergotong royong juga tampak nyata dalam hampir setiap kegiatan Pramuka yang diselenggarakan secara berkelompok, mulai dari latihan baris-berbaris hingga kegiatan perkemahan, di mana keberhasilan kelompok sangat bergantung pada kontribusi setiap anggotanya. Kondisi ini memperkuat argumen bahwa kegiatan kepramukaan bukan sekadar warisan pendidikan nonformal yang bersifat tradisional, melainkan tetap relevan dan sejalan dengan arah kebijakan pendidikan karakter kontemporer di Indonesia, sehingga keberadaannya sebagai kegiatan ekstrakurikuler wajib di sekolah dasar memiliki dasar pijakan yang kuat, baik secara historis maupun secara kebijakan.

Dengan demikian, penguatan kegiatan kepramukaan di sekolah dasar sesungguhnya sejalan dengan semangat transformasi pendidikan yang tengah digalakkan pemerintah, di mana pembentukan karakter tidak lagi dipandang sebagai pelengkap kegiatan akademik, melainkan menjadi salah satu tujuan utama pendidikan itu sendiri. Sekolah yang mampu mengelola kegiatan kepramukaan secara optimal, sebagaimana yang diupayakan oleh sekolah tempat penelitian, pada dasarnya turut berkontribusi terhadap pencapaian tujuan pendidikan nasional secara lebih luas, yaitu mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter kuat dan siap menghadapi tantangan kehidupan bermasyarakat.

p. Keterbatasan Penelitian dan Saran bagi Penelitian Selanjutnya

Sebagaimana penelitian kualitatif deskriptif pada umumnya, penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu dikemukakan secara jujur. Pertama, penelitian ini hanya dilaksanakan pada satu sekolah dasar sehingga temuan yang diperoleh belum tentu dapat digeneralisasikan pada seluruh sekolah dasar dengan karakteristik yang berbeda, misalnya sekolah di kawasan perkotaan dengan sumber daya yang lebih memadai. Kedua, data penelitian ini lebih banyak bersumber dari observasi dan wawancara dalam rentang waktu tertentu, sehingga belum sepenuhnya menggambarkan dinamika perubahan karakter siswa dalam jangka panjang.

Rahmah, Suriansyah, dan Cinantya (2024) menyarankan agar penelitian lanjutan mengenai pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler menggunakan desain penelitian yang bersifat longitudinal, yaitu mengamati perkembangan karakter siswa dari waktu ke waktu, misalnya sejak kelas rendah

hingga kelas tinggi, agar dapat menangkap pola perubahan karakter secara lebih komprehensif. Saran tersebut relevan untuk dipertimbangkan pada penelitian berikutnya mengenai topik yang serupa, mengingat pembentukan karakter merupakan proses yang berlangsung secara bertahap dan tidak dapat diukur secara instan hanya melalui satu kali pengamatan.

Penelitian selanjutnya juga dapat memperluas cakupan subjek penelitian dengan melibatkan lebih banyak sekolah dasar dari berbagai wilayah, baik perkotaan maupun pedesaan, sehingga perbandingan pelaksanaan kegiatan kepramukaan dan dampaknya terhadap karakter siswa dapat dipetakan secara lebih menyeluruh. Selain itu, penggunaan pendekatan campuran (*mixed methods*) yang memadukan data kualitatif dengan data kuantitatif, misalnya melalui instrumen skala sikap, dapat menjadi alternatif metodologis untuk memperkuat validitas temuan mengenai pengaruh kegiatan kepramukaan terhadap pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa sekolah dasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan kepramukaan di sekolah dasar telah terlaksana dengan cukup baik dan terorganisir. Pelaksanaan kegiatan didukung oleh adanya struktur organisasi gugus depan yang

jelas, jadwal kegiatan yang teratur, serta berbagai program kepramukaan yang mencakup kegiatan rutin maupun non-rutin. Kegiatan yang dilaksanakan, seperti latihan baris-berbaris, tali-temali, semaphore, perkemahan, dan bakti sosial, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan keterampilan, pengetahuan, serta pengalaman belajar secara langsung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan kepramukaan memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kepemimpinan siswa. Melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, peserta didik belajar mematuhi aturan, bekerja sama dalam kelompok, menyelesaikan tugas yang diberikan, serta meningkatkan rasa percaya diri. Selain memberikan manfaat bagi perkembangan karakter siswa, kegiatan kepramukaan juga mampu menghasilkan berbagai prestasi yang membanggakan sekolah.

Meskipun demikian, pelaksanaan kegiatan kepramukaan masih menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan sarana dan prasarana, kondisi cuaca yang tidak menentu, serta tingkat partisipasi siswa yang belum sepenuhnya konsisten. Oleh karena itu, diperlukan dukungan yang berkelanjutan dari pihak sekolah, guru pembina, orang tua, dan peserta didik agar kegiatan kepramukaan dapat berjalan lebih optimal. Dengan adanya dukungan tersebut, kegiatan Pramuka diharapkan dapat terus berkembang sebagai sarana pendidikan karakter yang efektif bagi siswa sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2020). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Kwartir Nasional Gerakan Pramuka. (2021). Keputusan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka Nomor 145 Tahun 2021 tentang Petunjuk Penyelenggaraan Sistem Administrasi Kwartir Gerakan Pramuka. Kwartir Nasional Gerakan Pramuka.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, R. N. (2022). *Pengaruh Kegiatan Kepramukaan Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Peserta Didik MTsN 2 Agam, Kecamatan Kamang*

- Magek, Kabupaten Agam. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 2(2), 50–61. DOI: 10.55583/jkip.v2i2.214.
- Ristiyani, R., & Asmawan, M. C. (2023). Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Kegiatan Pramuka. *Journal of Education Action Research*, 7(4), 535–543.
- Amin, M. S., Maryono, & Fuadi, S. I. (2023). Penerapan Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka dalam Pembentukan Karakter Siswa di MTs Almahfudz Sapuran Wonosobo. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(2).
- Arifudin, O. (2022). Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Membina Karakter Peserta Didik. *JIIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 829–837.
- Ayni, N., Azizah, R. N., & Pribadi, R. A. (2022). Pengaruh Kegiatan Pembiasaan Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 10(1). <https://doi.org/10.47668/pkwu.v10i1.353>
- Desfriyati, D., Kholillah, M. K., Aini, N. Q., & Lestari, R. (2024). Analisis Hambatan Pelaksanaan Ekstrakurikuler Pramuka Sekolah Dasar Di Kabupaten Bandung. *Cendekia: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, 4(1), 123–131.
- Gampu, G., Pinontoan, M., & Sumilat, J. M. (2022). Peran Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4).
- Iriansyah, H. S., Asri, S. A., Pudjiastuti, S. R., & Sudjoko, S. (2022). Pengaruh Budaya XXXXXXXXXX Hidup Tertib Terhadap Karakter Disiplin Dalam Belajar. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(1). <https://doi.org/10.37640/jcv.v2i1.918>
- Melati, R. S., Ardianti, S. D., & Fardani, M. A. (2021). Analisis Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Sekolah Dasar pada Masa Pembelajaran Daring. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3062–3071.
- Nugroho, A. (2020). Penanaman Karakter Disiplin pada Siswa Sekolah Dasar. *Fundadikdas: Fundamental Pendidikan Dasar*, 1(2), 90–100.
- Pohan, A. E. (2020). Konsep dan Model Pendidikan Karakter. CV Sarnu Untung.
- Rahmah, Y., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). Penguatan Pendidikan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa di Sekolah Dasar. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 1974–1982. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i4.547>
- Samani, M., & Hariyanto. (2020). Konsep dan Model Pendidikan Karakter. PT Remaja Rosdakarya.
- Septiani, K. U., Lasmawan, I. W., & Budiarta, I. W. (2024). Peran Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Memperkuat Pendidikan Karakter. *Journal of Education Action Research*, 8(4), 671–678. <https://doi.org/10.23887/jear.v8i4.91139>
- Suri, F. (2021). Peranan Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di SMA Negeri 4 Binjai. *Ability: Journal of Education and Social Analysis*, 2(4), 42–51.
- Utami, F. D. W., Malaikosa, Y. M. L., & Supriyanto, D. H. (2022). Pembentukan Budaya Disiplin Peserta Didik Melalui Pengamalan Kode Kehormatan Pramuka Di Sekolah Dasar. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(1), 123–133.
- Sugiyono. (2022). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.